

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Perkembangan teknologi saat ini sangat memacu untuk dapat mengembangkan perekonomian terutama pada ekspor dan impor barang dan jasa didalam suatu negara. Perkembangan itu dapat memacu adanya perdagangan internasional yang dapat meningkatkan sistem perekonomian di negara Indonesia. Dengan adanya perdagangan internasional, suatu negara dapat menjual barang barang yang tidak ada diluar negeri ke luar negeri dan memungkinkan negara yang mengekspor barang tersebut akan mendapat keuntungan dan itu dapat memacu untuk membaiknya sektor perekonomian dan akan berdampak kepada penduduknya yang akan mengalami kesejahteraan.

Pada saat ini Indonesia sudah termasuk kedalam perdagangan internasional, banyak barang dan jasa tertentu yang mungkin ada di negara Indonesia dan tidak ada dinegara asing atau luar negeri. Ekspor dan impor dapat menambah pendapatan nasional sehingga banyak negara yang sudah bekerja sama di perdagangan internasional ini dan tidak asing lagi bagi suatu negara jika melakukan perdagangan internasional.

Dalam hubungan dagang internasional ini mempunyai tujuan yaitu untuk meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan kesejahteraan penduduknya dan meningkatkan sumber daya bangsa dan negara.

Perdagangan terjadi disuatu negara itu didapatkan melalui transaksi maka dengan hal itu banyak suatu negara memiliki mata uang yang berbeda beda misalnya dinegara Indonesia memakai mata uang rupiah dan di negara asing juga berbeda. Dalam hal ini diperlukan

persamaan antar mata uang untuk kedua negara yang sedang melakukan kegiatan perdagangan internasional kedalam mata uang asing dengan menggunakan satuan nilai tukar mata uang atau yang disebut dengan kurs. Dalam kurs mata uang asing atau valuta asing ini menunjukkan bahwa nilai mata uang suatu negara dapat dinyatakan dengan mata uang dinegara lain. Dan banyaknya nilai rupiah yang diperlukan untuk dapat memperoleh satu unit mata uang asing. Nilai kurs valuta asing jelas berbeda dengan mata uang yang ada disuatu negara lain dah bahkan kadang mengalami perubahan dari waktu ke waktu tertentu.

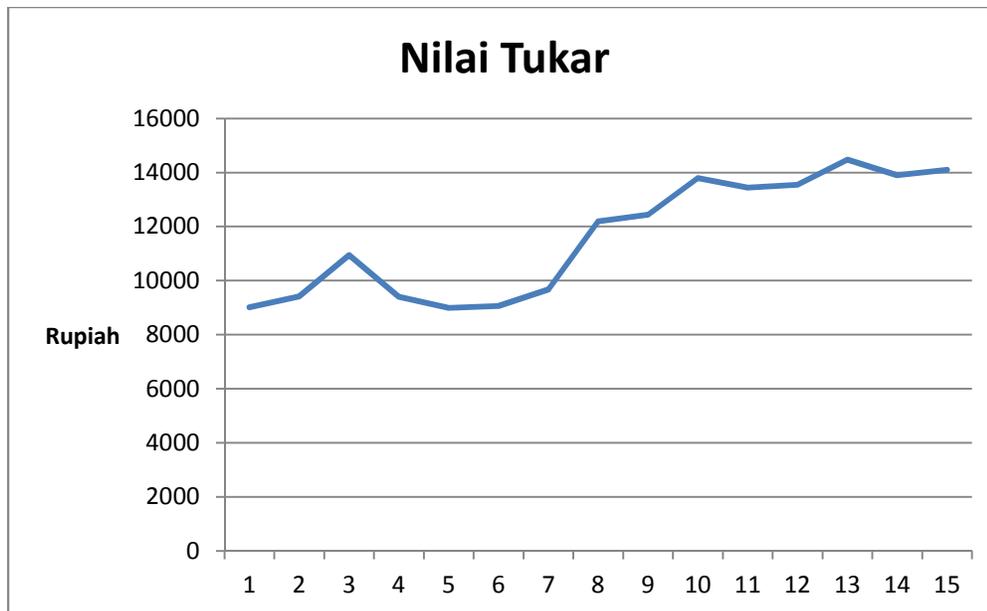
Dalam suatu perdagangan internasional perubahan nilai tukar dapat membawa perekonomian di suatu negara, jika Dollar AS sedang mengalami kenaikan atau apresiasi terhadap mata uang rupiah maka barang yang diekspor negara Indonesia menjadi murah untuk masyarakat yang tinggal di negara Amerika dan sebaliknya barang-barang yang ada di negara Amerika menjadi mahal dinegara Indonesia dan jika Dollar AS sedang mengalami penurunan atau depresiasi terhadap nilai mata uang rupiah maka barang –barang yang diekspor negara indonesia menjadi mahal dinegara Amerika dan barang-barang yang ada di Amerika lebih murah dinegara Indonesia.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar atau kurs yaitu inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar dan neraca perdagangan yang terdapat dalam penelitian ini. Inflasi dapat mempengaruhi kurs, dimana jika inflasi terus menerus terjadi dalam suatu negara akan menyebabkan kurs mengalami depresiasi dan akan menyebabkan pengaruh ke masyarakat umum misalnya dalam segi pembelian barang dan jasa, suku bunga juga dapat mempengaruhi kurs jika suku bunga semakin tinggi maka rupiah akan mengalami apresiasi atau kurs menguat . kemudian jumlah uang beredar juga mempengaruhi nilai tukar rupiah yaitu jika jumlah uang beredar ditengah masyarakat semakin meningkat maka kurs akan mengalami depresiasi karena jika uang

beredar semakin banyak maka harga barang akan menyebabkan inflasi atau kenaikan harga-harga barang. Neraca perdagangan juga dapat mempengaruhi kurs yaitu jika ekspor naik maka kurs akan mengalami apresiasi.

Dari pembahasan variabel yang mempengaruhi kurs tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa kurs akan mengalami apresiasi jika disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang dapat berpengaruh positif ataupun negatif tergantung terhadap apa variabel yang mempengaruhinya.

Berikut disajikan dalam grafik data nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS tahun 2006-2020



Sumber: Badan Pusat Statistik 2021 ( Data diolah)

**Gambar 1.1 Data Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS tahun 2006-2020**

Grafik di atas menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah selama periode 2006-2020 mengalami fluktuasi yaitu dengan rata-rata 11627,53. Yang tertinggi pada tahun 2018 sebesar Rp 14.481 dan yang terendah pada tahun 2010 sebesar Rp 8991

Berikut beberapa hal yang menyebabkan nilai rupiah mengalami pelemahan sejak tahun 2006-2020 (Kontan.co.id,2018), diantaranya:

1. Pelemahan nilai rupiah hingga Rp10.950 per dollar AS pada tahun 2008 yang diakibatkan oleh krisis mortgage subprime AS, kenaikan harga minyak dunia hingga US\$103,67, dan inflasi dalam negeri yang mencapai angka 11%
2. Pelemahan nilai rupiah hingga Rp12.189 AS pada tahun 2013 yang diakibatkan oleh neraca pembayaran yang defisit khususnya neraca berjalan, per dollar penyelesaian krisis utang eropa yang tidak pasti karena investor asing cenderung mencari *safe haven*, dan rencana pengurangan stimulus di Amerika Serikat.
3. Pelemahan nilai rupiah hingga Rp13.795 per dollar AS pada tahun 2015 yang diakibatkan oleh kelanjutan krisis berkepanjangan di Yunani, pemuliahan ekonomi Amerika Serikat, penghentian *quantitative easing* di Amerika Serikat, dan dinamika politik di masa transisi pemerintahan.
4. Pelemahan rupiah hingga Rp14.710 per dollar AS pada tahun 2018 yang diakibatkan oleh neraca berjalan yang defisit, eskalasi perang dagang AS-China, krisis pasar berkembang (Turki, Iran, Argentina, dan Afrika Selatan), dan menguatnya ekonomi Amerika Serikat.

Berikut perkembangan inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar, neraca perdagangan dan nilai tukar rupiah dalam kurun waktu 15 tahun terakhir.

Tabel 1.1 Data Inflasi, Suku Bunga Acuan, Jumlah Uang Beredar dan Neraca Perdagangan Tahun 2006-2020.

Tahun	Inflasi (%)	Suku Bunga Acuan (%)	Jumlah Uang Beredar (Milyar Rupiah)	Neraca Perdagangan (Juta USD)	Nilai Tukar Rupiah (Rupiah)
2006	6,60	9,75	1.382.493	39.733.00	9020
2007	6,59	8,00	1.649.662	39.628.00	9419
2008	11,06	9,25	1.895.839	7.823.00	10950
2009	2,78	6,50	2.141.383	19.681.00	9400
2010	6,96	6,50	2.471.205	22.116.00	8991
2011	3,79	6,00	2.877.219	26.061.00	9068
2012	4,30	5,75	3.304.644	-1.669.00	9670
2013	8,38	7,50	3.730.197	-4.077.00	12189
2014	8,36	7,75	4.173.326	-2.198,8	12440
2015	3,35	7,50	4.548.800	7.671.5	13795
2016	3,02	4,75	5.004.976	9.481,2	13436
2017	3,61	4,25	5.419.165	11.842.00	13548
2018	3,13	6,00	5.760.046	-1.707.100,3	14481
2019	2,72	5,00	6.136.552	-3.592.00	13901
2020	1,68	3,75	6.468.193	21.623.00	14105

R	5	6	3	-	1
a	,	,	.	5	1
t	0	5	7	6	6
a	8	5	9	6	2
-	8		7	6	7
r			.	0	,
a			5	5	5
t			8	,	
a			0	9	

Sumber:Bad  
an Pusat  
Statistik(BP  
S)2021  
Dari

Tabel data inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar dan neraca perdagangan dapat dijelaskan bahwa inflasi cenderung menurun dari tahun 2006-2020 yaitu dengan rata-rata 5,088 %, tertinggi pada tahun 2008 sebesar 11,06% dan yang terendah terjadi pada tahun 2020 sebesar 1,68%. Kemudian suku bunga juga dapat mempengaruhi nilai tukar rupiah, dilihat dari data suku bunga acuan mengalami fluktuasi yaitu dengan rata-rata 6,55 % , tertinggi pada tahun 2006 sebesar 9,75% dan yang terendah pada tahun 2020 sebesar 3,75%. Demikian juga dengan jumlah uang beredar mengalami kenaikan dari 2006-2020 dengan rata-rata 3.797.580 ( milyar rupiah). Tertinggi pada tahun 2020 sebesar 6.900.05 ( milyar rupiah) dan yang terendah pada tahun 2006 sebesar 1.382.493 (milyar rupiah).kemudian neraca perdagangan cenderung turun dari tahun 2006-2020 dengan rata-rata 566605,9 (juta USD). Tertinggi pada tahun 2006 sebesar 39.733.00 (juta USD) dan yan terendah pada tahun 2012 sebesar -1.666.00

Terkait dengan pembahasan latar belakang di atas maka dengan itu negara Indonesia harus meningkatkan ekspor barang dan jasa ke luar negeri dengan berbagai faktor-faktor pendorong yaitu untuk meningkatkan nilai tukar rupiah terhadap mata uang Dollar AS. Maka dengan itu penulis tertarik untuk menganalisis nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS dengan judul penelitian “ **Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar dan Neraca Perdagangan terhadap Nilai Tukar Rupiah Tahun 2006-2020**”

### **Perumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang di atas, adapun beberapa rumusan masalah yang terkait dengan penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah Pengaruh Inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia Tahun 2006-2020?
2. Bagaimanakah Pengaruh Suku Bunga terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia Tahun 2006-2020?
3. Bagaimanakah Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia Tahun 2006-2020?
4. Bagaimanakah Pengaruh Neraca Perdagangan terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia Tahun 2006-2020?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis Pengaruh Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia Tahun 2006-2020.
2. Menganalisis Pengaruh Suku Bunga Terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia Tahun 2006-2020.

3. Menganalisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia Tahun 2006-2020.
4. Menganalisis Pengaruh Neraca Perdagangan terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia Tahun 2006-2020.

### **Manfaat Penelitian**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk menentukan kebijakan yang tepat sebagai pihak pengambil kebijakan.
2. Untuk akademisi dan penelitian selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai aplikasi dari teori-teori ekonomi yaitu ekonomi makro sehingga menambah referensi untuk mengetahui secara teoritis mengenai nilai tukar rupiah.
3. Sebagai bahan studi dan tambahan literatur bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas HKBP Nommensen Medan.
4. Bagi masyarakat umum penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai analisis pengaruh Inflasi, Suku bunga, Jumlah Uang Beredar dan Neraca Perdagangan terhadap Nilai Tukar di Indonesia.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Nilai Tukar Rupiah**

##### **2.1.1 Pengertian Nilai Tukar**

Nilai tukar mata uang atau yang disebut dengan kurs merupakan satuan harga mata uang dan dapat dilihat nilainya dengan mata uang asing atau mata uang lainnya. Dalam sebuah perdagangan internasional setiap negara memiliki mata uang yang berbeda-beda dan tentu harga satuan mata uang di suatu negara tidak sama nilainya jika ditukar ke mata uang asing.

Salvatore dalam Sihotang dan Gulo (2019:1) menyatakan bahwa:

Nilai tukar sebagai harga mata uang dalam negeri dari satu unit mata uang luar negeri. Nilai tukar mata uang memegang peranan penting dalam perdagangan antar negara, dimana hampir sebagian besar negara-negara di dunia saat ini terlibat dalam aktivitas ekonomi pasar bebas. Semakin tinggi nilai tukar mata uang sebuah negara terhadap negara lain menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki perekonomian yang lebih baik daripada negara lain.

Salvatore dalam Akbar (2018:17) menyatakan bahwa: Perdagangan antar negara dimana masing-masing negara mempunyai alat tukarnya sendiri mengharuskan adanya angka perbandingan antara nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya atau yang disebut dengan kurs valuta asing.

Kurs valuta asing diukur dengan menggunakan dua cara yaitu yang pertama *Indirect quote* yang berfungsi untuk menunjukkan jumlah mata uang luar negeri yang dibutuhkan untuk membeli satu satuan mata uang dalam negeri. Dan cara kedua yaitu *direct quote* yang berfungsi untuk menunjukkan satuan mata uang yang ditukarkan untuk membeli kedalam mata uang luar negeri.

Berlianta dalam Akbar (2018:17-18) Beberapa Teori yang berhubungan dengan kurs valuta asing.

a. *Balance of Payment Approach*

Pendekatan ini didasari pada pendapat bahwasannya kurs valuta asing ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan terhadap valuta tersebut, adapun alat yang digunakan untuk mengukur kekuatan permintaan dan penawaran tersebut adalah *Balance Of Payment*. Apabila *Balance Of Payment* suatu negara mengalami defisit maka dapat diartikan bahwa penghasilan dalam negara tersebut lebih kecil daripada pengeluaran, maka permintaan valuta asing akan bertambah guna membayar defisit tersebut, nilai tukar tersebut akan cenderung mengalami penurunan begitu juga sebaliknya.

b. *Purchasing Power Parity*

Teori ini berusaha untuk menghubungkan nilai tukar dengan daya beli valuta suatu negara terhadap barang dan jasa. Pendekatan ini menggunakan *Low of One Price* sebagai dasar. Dalam *Low Of Price* disebutkan bahwa dua barang yang identik (sama) harusnya memiliki harga yang sama pula.

c. *Fisher Effect*

Menyatakan bahwa tingkat suku bunga dalam suatu negara akan sama dengan tingkat suku bunga riil ditambah tingkat inflasi dalam negara tersebut. Dengan demikian dapat diartikan bahwa tingkat suku bunga di satu negara dengan negara lainnya dapat berbeda karena tingkat inflasi mereka berbeda.

d. *International Fisher Effect*

Asumsi ini didasari oleh *Fisher Effect*, yang menyatakan bahwa pergerakan nilai mata uang dalam suatu negara dibanding dengan negara lain(pergerakan kurs) diakibatkan oleh suku bunga nominal yang ada dalam negara-negara tersebut. Penggunaan *International Fisher Effect* seperti seseorang tidak bisa menikmati keuntungan yang lebih tinggi hanya dengan menanamkan dananya pada suatu negara yang memiliki suku bunga yang tinggi

tersebut akan terdepresiasi (turun nilainya) sebesar selisih nominal dengan negara yang memiliki suku bunga yang rendah.

### **2.1.2 Jenis-Jenis Kurs atau Nilai Tukar**

Adapun jenis-jenis dari kurs atau nilai tukar yaitu nilai tukar jual, beli dan tengah. Dan tentu ketiga jenis tersebut memiliki cara hitung yang berbeda-beda. Kurs jual digunakan oleh bank dan pedagang valuta asing yang artinya adalah harga jual mata uang yang telah ditetapkan oleh pihak bank dan pedagang valuta asing. Sedangkan penjelasan dari kurs beli adalah kebalikan dari nilai tukar jual, jadi pihak bank dan pedagang valuta asing menggunakannya untuk membeli mata uang asing dan membayarnya dengan mata uang lokal. Dan yang terakhir adalah kurs tengah, nilai tukar ini dapat diperoleh yaitu dengan menjumlahkan kurs jual dan kurs beli dan hasilnya akan dibagi dua, kurs ini jarang sekali ada yang mau memakainya karena biasanya para pedagang valuta asing menggunakan kurs jenis ini yaitu untuk memperoleh keuntungan dari selisih penukaran mata uang antara nilai tukar beli dan nilai tukar jual.

Kewal (2012:58-59) menyatakan bahwa nilai tukar atau disebut juga valuta asing dalam transaksi ataupun jual beli valuta asing, ada empat jenis, yaitu :

1. *Selling rate* (kurs jual), yaitu kurs yang ditetapkan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu.
2. *Middle rate* (kurs tengah), yaitu kurs tengah antara kurs jual dengan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang ditentukan oleh bank sentral pada saat tertentu.
3. *Buying rate* (kurs beli), yaitu kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada saat tertentu.
4. *Flat rate* (kurs flat), yaitu kurs yang berlaku dalam transaksi jual beli *bank notes dan traveler cheque*, dimana dalam kurs tersebut telah diperhitungkan promosi biaya lain-lain.

### **2.1.3 Sistem Nilai Tukar Mata Uang**

Sistem nilai tukar adalah suatu kebijakan, peraturan dan mekanisme yang menentukan tingkat nilai mata uang ketika ditukarkan dengan mata uang asing. Dengan adanya sistem dari

nilai tukar mata uang masyarakat mampu memahami bagaimana peraturan yang ditentukan oleh pemerintah dalam penentuan tingkat nilai mata uang jika ingin menukar ke mata uang asing.

Kuncoro dan Tharik dalam Nababan (2020:21-22) menyatakan bahwa ada beberapa sistem kurs mata uang yang berlaku di perekonomian internasional, yaitu :

- a) Sistem kurs mengambang (*floating exchange rate*), sistem kurs ini ditentukan oleh mekanisme pasar dengan atau tanpa upaya stabilisasi oleh otoritas moneter. Di dalam sistem kurs mengambang, dikenal dua macam kurs mengambang, yaitu:
  1. Mengambang bebas (murni) dimana kurs mata uang ditentukan oleh mekanisme pasar tanpa ada campur tangan pemerintah. Sistem ini sering disebut *clean floating exchange rate*, di dalam sistem ini cadangan devisa tidak diperlukan karena otoritas moneter tidak berupaya untuk menetapkan atau memanipulasi kurs.
  2. Mengambang terkendali (*managed or dirty floating exchange rate*) dimana otoritas moneter berperan aktif dalam menstabilkan kurs pada tingkat tertentu. Oleh karena itu, cadangan devisa biasanya dibutuhkan karena otoritas moneter perlu membeli atau menjual valas untuk mempengaruhi pergerakan kurs.
- b) Sistem kurs tertambat (*pegged exchange rate*). Dalam sistem ini, suatu negara mengkaitkan nilai mata uangnya dengan suatu mata uang negara lain atau sekelompok mata uang, yang biasanya merupakan mata uang negara partner dagang yang utama. “Menambatkan” ke suatu mata uang berarti nilai mata uang tersebut bergerak mengikuti mata uang yang menjadi tambatannya. Jadi sebenarnya mata uang yang ditambatkan tidak mengalami fluktuasi tetapi hanya berfluktuasi terhadap mata uang lain mengikuti mana yang menjadi tambatannya .
- c) Sistem kurs tertambat merangkak (*crawling pegs*). Dalam sistem ini, suatu negara melakukan sedikit perubahan dalam nilai mata uangnya secara periodic dengan tujuan untuk berberak menuju nilai tertentu pada rentang waktu tertentu. Keuntungan utama sistem ini adalah suatu negara dapat mengatur penyesuaian kursnya dalam periode yang lebih lama dibanding sistem kurs tertambat. Oleh karena itu, sistem ini dapat menghindari kejutan-kejutan terhadap perekonomian akibat revaluasi atau devaluasi yang tiba-tiba dan tajam.
- d) Sistem sekeranjang mata uang (*basket of currencies*). Banyak negara terutama negara sedang berkembang menetapkan nilai mata uangnya berdasarkan sekeranjang mata uang. Keuntungan dari sistem ini adalah menawarkan stabilitas mata uang suatu negara karena pergerakan mata uang disebar dalam sekeranjang mata uang. Seleksi mata uang yang dimasukkan dalam “keranjang” umumnya ditentukan oleh peranannya dalam membiayai perdagangan negara tertentu. Mata uang yang berlainan diberi bobot yang berbeda tergantung peran relatifnya terhadap negara tersebut. Jadi sekeranjang mata uang bagi suatu negara dapat terdiri dari beberapa mata uang yang berbeda dengan bobot yang berbeda.

#### **2.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar**

Perubahan penawaran dan permintaan sesuatu dalam mata uang asing disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain kebijakan pemerintah, kenaikan harga secara keseluruhan, perubahan

selera, perubahan harga komoditas ekspor dan impor, perubahan suku bunga dan hasil investasi serta pertumbuhan ekonomi.

Menurut Levi dalam Darmanto (2019:5-7) faktor-faktor yang mempengaruhi kurs diantaranya:

1. Nilai tukar perdagangan dan jumlah perdagangan  
Harga ekspor negara relative terhadap harga impornya dinamakan nilai tukar perdagangan negara. Nilai tukar perdagangan negara suatu negara dikatakan meningkat ketika harga ekspor meningkat relatif terhadap impornya
2. Inflasi  
Nilai tukar dipengaruhi oleh inflasi yang mempengaruhi daya saing produk suatu negara dibandingkan produk yang sama atau serupa dari negara lain. Dalam pasar valuta asing, perdagangan internasional baik dalam bentuk barang atau jasa menjadi dasar yang utama dalam pasar valuta asing, sehingga perubahan harga dalam negeri relatif terhadap harga luar negeri dipandang sebagai faktor yang mempengaruhi pergerakan kurs valuta asing
3. Investasi asing  
Investasi asing di suatu negara mewakili permintaan terhadap mata uang negara tersebut ketika dilakukan investasi. Karena itu investasi di suatu negara dalam bentuk investasi langsung, investasi portofolio, ataupun penambahan deposito penduduk luar negeri di bank domestik akan meningkatkan penawaran mata uang asing. *Ceteris paribus*, aliran masuk bersih investasi cenderung menaikkan kurs luar negeri mata uang negara tersebut, dan aliran keluar bersih cenderung menurunkannya
4. Tingkat pendapatan relatif  
Faktor lain yang mempengaruhi permintaan dan penawaran dalam pasar mata uang asing adalah laju pertumbuhan rill terhadap harga-harga luar negeri. Laju pertumbuhan rill dalam negeri diperkirakan akan melemahkan kurs mata uang asing. Sedangkan pendapatan rill dalam negeri akan meningkatkan permintaan valuta asing relatif dibandingkan dengan supply yang tersedia.
5. Suku bunga relatif  
Kenaikan suku bunga mengakibatkan aktifitas dalam negeri menjadi lebih menarik bagi para penanam modal dalam negeri maupun luar negeri. Terjadinya penanaman modal cenderung menyebabkan nilai mata uang terapresiasi tergantung pada besarnya perbedaan tingkat suku bunga di dalam dan di luar negeri, maka perlu dilihat mana yang lebih murah, di dalam atau di luar negeri. Dengan demikian sumber dari perbedaan itu akan menyebabkan terjadinya kenaikan kurs mata uang asing terhadap mata uang dalam negeri.

## **2.2 Inflasi**

### **2.2.1 Definisi Inflasi**

Inflasi merupakan kenaikan harga secara umum, dan inflasi juga dapat menyebabkan berkurangnya permintaan akan barang-barang produksi, sehingga banyak masyarakat secara

umum melakukan penurunan daya beli uang, yang awalnya membeli banyak barang atau membuat stok barang-barang produksi menjadi berkurang karena harga-harga barang sudah mengalami kenaikan. Jika ada kenaikan harga-harga barang misalnya dalam kurun waktu bulanan yaitu hari besar seperti hari natal dan tahun baru, hari raya dan lain sebagainya itu belum dapat kita katakan inflasi karena itu hanya bersifat sementara. Dalam hal ini inflasi dikatakan terjadi jika harga barang –barang produksi cenderung naik secara terus-menerus.

Namun secara teoritis sumber utama terjadinya inflasi ini adalah karena adanya kelebihan permintaan dari masyarakat akan barang-barang dan peningkatan biaya produksi barang sehingga uang beredar di masyarakat bertambah banyak. Untuk mengukur parameter inflasi biasanya menggunakan indikator Indeks Harga Konsumen (IHK). Pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat menunjukkan fluktuasi IHK dari masa ke masa. Oleh Badan Pusat Statistik (BPS) penentuan barang dan jasa dalam keranjang IHK dilakukan atas dasar Survey Biaya Hidup (SBH). Selanjutnya, pada pasar tradisional dan modern terhadap beberapa jenis barang/jasa setiap kota, BPS akan memonitoring progress harga dan jasa tersebut secara bulanan di beberapa kota.

Setelah Indeks Harga Konsumen (IHK) diketahui, maka berikut merupakan rumus untuk mencari tingkat inflasi :

$$\text{Laju inflasi tahun } n = \frac{\text{IHK}_n - \text{IHK}_0}{\text{IHK}_0} \times 100\%$$

Keterangan:

$\text{IHK}_n$  = Indeks Harga Konsumen pada tahun n

$\text{IHK}_0$  = InDEKS Harga Konsumen pada dasar atau tahun sebelumnya

### **2.2.2 Penggolongan Inflasi**

Inflasi dapat digolongkan menjadi beberapa jenis yaitu inflasi berdasarkan tingkat keparahannya sebagai berikut: inflasi rendah yaitu ditingkat presentase dibawah 10% pertahun ,

inflasi sedang yaitu presentase antara 10%-30% pertahun, inflasi berat yaitu presentase antara 30%-100% pertahun. Terlepas dari pengelompokan-pengelompokan tersebut, pada kenyataannya inflasi terjadi disuatu negara sangat jarang (jika tidak boleh dikatakan tidak ada) yang disebabkan oleh satu macam/jenis inflasi, tetapi acapkali karena kombinasi dari beberapa jenis inflasi. Hal ini dikarenakan tidak ada faktor-faktor ekonomi maupun pelaku-pelaku ekonomi yang benar-benar memiliki hubungan yang independen dalam suatu sistem perekonomian negara.

## **2.3 Suku Bunga Acuan**

### **2.3.1 Pengertian Suku Bunga Acuan**

Suku bunga merupakan imbalan yang diberikan langsung kepada si pemberi pinjaman atas balas jasa dari pinjaman yang diberikan kepada sipeminjam, dimana biasanya besar tingkat suku bunga dilihat dari besarnya pinjaman yang diberikan.

Suku bunga juga dapat mempengaruhi nilai tukar rupiah yaitu ketika tingkat suku bunga naik atau tinggi maka masyarakat tidak akan menabung atau menyimpan uang ke bank , atau sudah menggunakan cara lain misalnya membeli perhiasan seperti emas, dan pada saat ini juga nilai tukar rupiah akan mengalami depresiasi. Dan begitu juga sebaliknya jika tingkat suku bunga rendah atau turun, maka masyarakat berlomba-lomba untuk menabung uang di bank untuk kebutuhan dimasa depan, dan nilai tukar rupiah akan mengalami apresiasi.Salah satu jenis suku

bunga yaitu suku bunga acuan, yaitu besarnya bunga yang dikeluarkan oleh bank Indonesia dan menjadi acuan untuk ditetapkan sebagai suku bunga oleh bank-bank konvensional

Mankiw (2006:93) berpendapat bahwa:

Permintaan terhadap keseimbangan uang riil bergantung pada tingkat pendapatan dan tingkat bunga nominal. Fungsi permintaan uang  $(M/P)^d = L(I, Y)$ . Huruf L digunakan untuk menyatakan permintaan uang karena uang adalah asset perekonomian yang paling likuid (asset yang paling mudah digunakan untuk melakukan transaksi). Persamaan itu menyatakan bahwa permintaan terhadap likuiditas keseimbangan uang riil adalah fungsi dari pendapatan dan tingkat bunga nominal.

Alvyonita & Hidayat (2013:623) menyatakan bahwa:

BI Rate inilah yang kemudian akan diatur besarnya agar dapat tetap menjaga jumlah uang beredar supaya selalu stabil, jika jumlah uang beredar yang menurun maka bank Indonesia melakukan kebijakan moneter melalui tingkat suku bunganya atau BI Rate, dengan cara meningkatkan persentase BI Rate Indonesia. Sehingga dengan meningkatnya BI Rate maka jumlah uang yang beredar menurun.

Suku bunga acuan bisa disebut juga dengan the fed didalam mengatur suku bunga the fed juga bertanggung jawab didalamnya karena tinggi rendahnya suku bunga yang di keluarkan oleh *the fed* akan sangat berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah

## **2.4 Jumlah Uang Beredar**

### **2.4.1 Pengertian Jumlah Uang Beredar**

Jumlah uang beredar secara sederhana adalah suatu daya beli yang digunakan oleh masyarakat untuk melakukan pembayaran secara langsung dan bisa dikatakan sebagai alat bayar atau uang. Pengertian jumlah uang beredar dalam suatu negara adalah sebagai persediaan uang dalam suatu negara dalam menjalankan aktivitas perekonomiannya. Dalam hal ini pemerintah melakukan kebijakan dalam mengantisipasi jumlah uang beredar didalam kehidupan masyarakat

terutama dalam perekonomian Indonesia supaya dapat berjalan stabil dari waktu ke waktu tertentu

### **2.4.2 Uang Beredar Dalam Arti Sempit (M1)**

Uang beredar dalam arti sempit (M1) didefinisikan sebagai uang kartal ditambah dengan uang giral (*currency plus demand deposits*)

$$M1 = C + DD$$

Dimana:

M1 = Jumlah uang beredar dalam arti sempit

C = *Currency* (uang cartal)

DD = *Demand Deposits* (uang giral), Uang giral (DD) di sini hanya mencakup saldo rekening koran/ giro milik masyarakat umum yang disimpan di bank. Sedangkan saldo rekening koran milik bank pada bank lain atau bank sentral (Bank Indonesia) ataupun saldo rekening

### **2.4.3 Uang Beredar Dalam Arti Luas (M2)**

Berdasarkan sistem moneter Indonesia, Uang beredar M2 sering disebut juga dengan likuiditas perekonomian. M2 diartikan sebagai M1 plus deposito berjangka dan saldo tabungan milik masyarakat pada bank-bank, karena perkembangan M2 ini juga bisa mempengaruhi perkembangan harga, produksi dan keadaan ekonomi pada umumnya.

$$M2 = M1 + TD + SD$$

Dimana:

TD = *time deposits* (deposito berjangka)

SD = *savings deposits* (saldo tabungan)

### **2.4.4 Teori Jumlah Uang Beredar**

Dalam perekonomian perlu dibahas mengenai peredaran uang dalam masyarakat. Peredaran uang adalah sejumlah uang yang telah dikeluarkan dan diedarkan oleh Bank sentral. Ada 2 jenis uang yang dikeluarkan oleh Bank sentral yaitu uang logam dan uang kertas. Maka uang beredar adalah semua jenis uang yang ada pada perekonomian dengan jumlah dari mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral dan bank-bank umum lainnya, sedangkan mata uang dalam peredaran sama dengan uang kartal.

Pada prinsipnya ada tiga tujuan masyarakat dalam memegang uang, yaitu:

1. Motif transaksi dan berjaga-jaga

Adalah salah satu alasan memegang uang yang dilakukan masyarakat dengan tujuan untuk memenuhi transaksi yang dilakukan, yang dipengaruhi oleh pendapatan masyarakat. Motif ini dilakukan untuk menghadapi keadaan yang tidak terduga sebelumnya. Dengan demikian, maka seseorang akan memperoleh manfaat uang. Motif berjaga-jaga dipengaruhi oleh penghasilan dari seseorang dan suku bunga.

2. Motif spekulasi

Alasan lain seseorang memegang uang adalah dengan tujuan agar mendapatkan keuntungan (spekulasi). Ada anggapan yang mengatakan bahwa dengan memegang uang tunai maka seseorang akan memperoleh penghasilan, tetapi jika mereka memegang obligasi maka mereka akan mendapatkan keuntungan pada suatu periode. Karena jika tingkat bunga naik, maka harga di pasar obligasi akan mengalami penurunan yang mengakibatkan permintaan uang tunai di masyarakat semakin rendah.

3. Permintaan uang total

Keynes berpendapat bahwa tujuan akan uang untuk bertransaksi dan berjaga-jaga merupakan fungsi yang stabil dari tingkat pendapatan nasional. Tetapi ada kemungkinan bahwa

permintaan uang total didominasi oleh permintaan akan uang untuk tujuan spekulasi, sehingga fungsi dari permintaan uang total tidak dapat dianggap stabil.

## **2.5 Neraca Perdagangan**

### **2.5.1 Pengertian Neraca Perdagangan**

Neraca perdagangan (ekspor neto) sebagai nilai ekspor dikurangi impor ( $NX = EX - IM$ ), (Mankiw, 2006:114). Neraca perdagangan sama dengan arus modal keluar neto, yang sama dengan tabungan dikurangi investasi. Tabungan dipengaruhi oleh fungsi konsumsi dan kebijakan fiskal, sedangkan investasi dipengaruhi oleh fungsi investasi dan tingkat bunga dunia. Dalam neraca perdagangan dicatat transaksi ekspor dan impor barang-barang selama satu periode. Kegiatan mengekspor barang dan jasa ini akan menyebabkan peningkatan dalam pendapatan nasional. Bila terjadi peningkatan ekspor neto adalah positif.

Suatu Negara dikatakan mengalami defisit perdagangan bila nilai ekspor barang lebih kecil daripada nilai impor sehingga terjadi pengurangan investasi di luar negeri. Sebaliknya negara tersebut dikatakan mengalami surplus perdagangan bila nilai ekspor barang lebih besar daripada nilai impornya, ini berarti bahwa suatu negara mengalami akumulasi kekayaan valuta asing sehingga mempunyai saldo positif dalam investasi luar negeri.

Menurut Mankiw (2006:115) bahwa :

Jika  $S-I$  dan  $NX$  adalah positif, kita memiliki surplus perdagangan . Dalam kasus ini kita adalah negara donor dipasar uang dunia, dan kita mengekspor lebih banyak barang serta jasa daripada mengimpornya . Jika  $S-I$  dan  $NX$  adalah negatif, kita memiliki defisit neraca perdagangan. Dalam hal ini kita adalah negara pengutang dipasar uang dunia dan kita lebih banyak mengimpor barang dan jasa daripada mengekspornya dan jika  $S-I$  dan

$NX$  adalah nol, kita dikatakan memiliki perdagangan berimbang karena nilai impor sama dengan nilai ekspor.

## **2.5.2 Manfaat Neraca Perdagangan**

Neraca perdagangan mempunyai manfaat yang penting bagi suatu negara yaitu untuk memberikan informasi jumlah angka dari hasil ekspor dan impor, dalam hal ini dapat dikatakan bahwa apabila nilai ekspor lebih tinggi maka dapat dikatakan surplus (kelebihan pendapatan). Dan jika nilai ekspor lebih kecil atau rendah dari hasil impor maka dapat dikatakan sebagai defisit atau tidak ada keuntungan.

Manfaat Neraca Perdagangan Menurut Putri dan Arka (2017:1804), terdapat manfaat neraca perdagangan sebagai berikut :

1. Sebagai tolak ukur arah kebijakan yang diambil oleh pemerintah dan pihak terkait. Neraca perdagangan merupakan salah satu alat untuk menentukan arah kebijakan yang diambil oleh pemerintah dan pihak terkait. dalam hal ini pelaku kegiatan ekonomi internasional.
2. Mengetahui besaran jumlah pengeluaran dari pendapatan negara. neraca perdagangan memiliki fungsi sebagai informasi jumlah atau besaran angka ekspor dan impor. Apabila nilai ekspor lebih tinggi maka dapat dikatakan surplus atau kelebihan pendapatan.
3. Sebaliknya, apabila nilai ekspor lebih kecil dari impor maka dikatakan sebagai defisit atau keadaan yang tidak menguntungkan
4. Menjadi informasi kegiatan ekonomi internasional. Neraca perdagangan dalam hal ini menjadi sumber informasi perdagangan internasional. Ketika suatu negara mengalami peningkatan ekspor atau impor, maka negara lain akan mengetahui dan dapat dilakukan perimbangan untuk menjalin kerjasama.

## **2.6 Hubungan Antar Variabel Penelitian**

### **2.6.1 Hubungan Inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah**

Inflasi adalah kenaikan harga barang secara terus menerus, dalam hal ini jika harga suatu barang produksi cenderung mengalami kenaikan dalam suatu periode tertentu itu belum tentu menunjukkan terjadinya inflasi, karena inflasi itu terjadi secara terus menerus bukan hanya pada

satu periode waktu tertentu. Jika inflasi terus menerus terjadi maka daya beli masyarakat juga akan berkurang dan itu akan berakibat kepada penduduk yang miskin. Mereka tidak mampu membeli barang-barang produksi yang mereka butuhkan. Dalam hal ini pemerintah mengupayakan melakukan kebijakan untuk mencegah terjadinya inflasi secara terus menerus atau berjangka waktu lama karena itu akan berakibat buruk bagi masyarakat.

Menurut Miskhin dalam Arifin dan Mayasya (2018:86)

Ketika kenaikan harga barang suatu negara (relatif terhadap tingkat harga luar negeri) menyebabkan depresiasi atau melemahnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing. Dan ketika penurunan tingkat harga suatu negara (relatif terhadap tingkat luar negeri) menyebabkan apresiasi atau menguatnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing.

## **2.6.2 Hubungan Suku Bunga Acuan terhadap Nilai Tukar Rupiah**

Tingkat suku bunga merupakan harga yang harus dibayar oleh peminjam untuk memperoleh dana dari pemberi pinjaman untuk jangka waktu yang disepakati. Tingkat suku bunga SBI merupakan salah satu faktor yang penting dalam makro ekonomi. Miskhin dalam Arifin dan Mayasya (2018:86) menyatakan bahwa : penurunan suku bunga domestik menyebabkan depresiasi atau melemahnya nilai tukar mata uang domestik dan kenaikan suku bunga domestik menyebabkan apresiasi atau menguatnya nilai tukar mata uang domestik.

Apabila suku bunga turun akan mengurangi minat investor untuk memegang rupiah dan akan menurunkan minat investor untuk menanamkan modalnya karena insentif yang diterima menurun.

Wijaya (2020:207) menyatakan bahwa:

Tingkat bunga SBI terbukti berpengaruh positif dan signifikan pada jangka pendek sedangkan pada jangka panjang terbukti tidak berpengaruh terhadap nilai kurs yang berarti bahwa setiap kenaikan tingkat bunga SBI berakibat nilai tukar Dolar Amerika Serikat akan mengalami apresiasi.

Menurut Miskhin dalam Arifin dan Mayasya (2018:86)

Ketika kenaikan harga barang suatu negara (relatif terhadap tingkat harga luar negeri) menyebabkan depresiasi atau melemahnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing. Dan ketika penurunan tingkat harga suatu negara (relatif terhadap tingkat harga luar negeri) menyebabkan apresiasi atau menguatnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing.

### **2.6.3 Hubungan Jumlah Uang Beredar terhadap Nilai Tukar Rupiah**

Jumlah uang beredar adalah banyaknya uang kartal (uang kertas dan logam) dan uang giral (simpanan Rupiah) yang beredar dikalangan masyarakat. Jumlah uang beredar akan berpengaruh terhadap pergerakan kurs rupiah terhadap dollar AS, dimana ketika jumlah uang beredar tergantung kepada penawaran tersebut, jika penawaran atas rupiah meningkat maka nilainya akan semakin berkurang atau mengalami depresiasi kurs rupiah, sedangkan jika penawaran atas rupiah menurun maka nilai mata uang rupiah atau kurs akan mengalami kenaikan atau apresiasi.

Diana dan Dewi (2019:1653) menyatakan bahwa:

Jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar karena penambahan jumlah uang beredar membutuhkan waktu yang lama untuk sampai ke tangan masyarakat untuk mengkonsumsi barang-barang impor yang membuat kurs terapresiasi. Secara teori penawaran uang antara jumlah uang beredar dan nilai tukar yang mempunyai hubungan negatif, dimana kenaikan dalam penawaran uang domestik mengakibatkan mata uang domestik mengalami depresiasi.

Menurut Yulianti dalam Diana dan Dewi (2019:1653-1654)

Dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Jumlah Uang Beredar (M2), Tingkat Suku Bunga SBI, Impor dan Cadangan Devisa Terhadap Nilai Tukar Rupiah / Dollar Amerika Tahun 2001-2013” yang menyebutkan bahwa jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dollar.

### **2.6.4 Hubungan Neraca Perdagangan terhadap Nilai Tukar Rupiah**

Nilai tukar rupiah merupakan salah satu bagian yang terpenting dalam penentu perdagangan internasional. Jika kurs mengalami depresiasi itu akan menyebabkan perubahan pada neraca perdagangan dimana jika terjadi depresiasi nilai tukar akan meningkatkan neraca perdagangan karena harga barang didalam negeri turun yang dapat mendorong meningkatnya ekspor.

Dapat disimpulkan bahwa neraca perdagangan berpengaruh negatif terhadap nilai tukar rupiah, karena jika ekspor lebih besar daripada impor akan terjadi surplus neraca perdagangan yang pada akhirnya nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS terapresiasi.

Hady dalam Sitorus (2019: 27) menyatakan bahwa :

Salah satu faktor yang mempengaruhi penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*) kurs valas atau nilai tukar secara tidak langsung adalah posisi *balance of trade* (BOT). Sedangkan secara langsung penawaran atau *supply* valas ditentukan oleh ekspor barang dan jasa dan permintaan atau *demand* valas ditentukan oleh impor barang dan jasa dan permintaan.

Sesuai dengan teori mekanisme pasar, maka setiap perubahan permintaan dan penawaran valas tentu akan mengubah harga atau nilai valas tersebut. Bila ekspor barang naik maka penawaran valas akan bertambah dan bila permintaan valas tetap tidak berubah maka akan terjadi perubahan atau penurunan kurs valas (depresiasi), sedangkan rupiah atau *domestic currency* akan apresiasi. Selanjutnya, bila impor barang naik maka permintaan valas akan bertambah dan bila penawaran valas tetap tidak berubah maka akan terjadi perubahan atau kenaikan kurs valas (apresiasi), sedangkan rupiah atau *domestic currency* akan depresiasi.

## 2.7 Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini akan memuat tentang penelitian – penelitian terdahulu yang mendasari pemikiran penulis dan menjadi pertimbangan dalam penulisan skripsi ini. Adapun penelitian terdahulu tersebut, diantaranya sebagai berikut.

1. Hasil Penelitian Sitorus (2019:73) menunjukkan bahwa:

1. Neraca perdagangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah.
2. Suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar rupiah.
3. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah.

2. Hasil Penelitian Diana dan Dewi (2019: 1651-1654) menunjukkan bahwa:

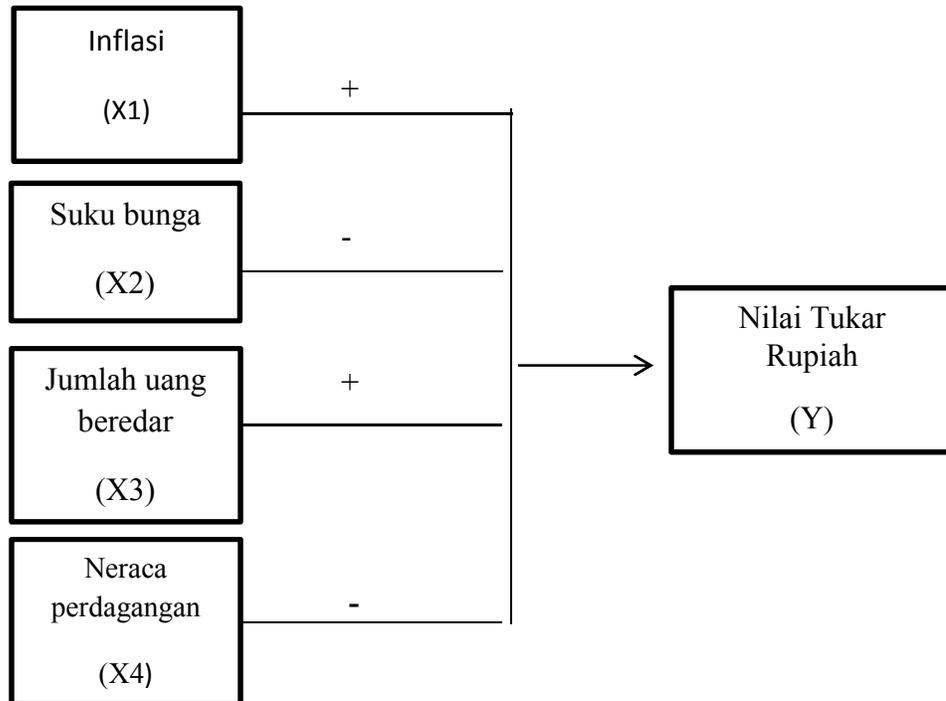
Suku Bunga berpengaruh positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah atas Dolar Amerika Serikat di Indonesia, dan jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah atas Dolar Amerika Serikat di Indonesia, dan Inflasi tidak berpengaruh terhadap nilai tukar Rupiah atas Dolar Amerika di Indonesia

3. Hasil Penelitian Arifin dan Mayasya (2018:86) menunjukkan bahwa :  
Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap nilai tukar. Dan suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai tukar.
4. Hasil Penelitian Wijaya (2020:207) menunjukkan bahwa:  
Tingkat bunga SBI terbukti berpengaruh positif dan signifikan pada jangka pendek sedangkan pada jangka panjang terbukti tidak berpengaruh terhadap nilai kurs yang berarti bahwa setiap kenaikan tingkat bunga SBI berakibat nilai tukar Dolar Amerika Serikat akan mengalami apresiasi.

## **2.8 Kerangka Pemikiran**

Teori-teori yang dikaitkan dengan penelitian merupakan kerangka pemikiran teoritis atau pola pikir terdahulu. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah terdiri dari empat variabel yang mempengaruhi nilai tukar rupiah di Indonesia yaitu : Inflasi, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar dan Neraca Perdagangan.

Keempat variabel tersebut. inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar dan neraca perdagangan Bersama-sama dengan nilai tukar rupiah sebagai variabel dependen akan diregresikan untuk mendapatkan tingkat ke signifikan setiap variabel independen dalam mempengaruhi nilai tukar rupiah Indonesia.



**Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran.**

## 2.9 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan uraian tentang hubungan variabel-variabel penelitian baik secara teoritis maupun secara empiris, hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Inflasi berpengaruh positif terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia tahun 2006-2020. (yang artinya semakin tinggi tingkat Inflasi di Indonesia, maka semakin banyak jumlah rupiah yang harus ditukarkan untuk memperoleh satu unit USD dan Rupiah akan mengalami depresiasi)
2. Tingkat suku bunga acuan berpengaruh negatif terhadap apresiasi nilai tukar rupiah di Indonesia tahun 2006-2020. (yang artinya semakin tinggi tingkat suku bunga SBI, *ceteris paribus*, maka rupiah akan mengalami apresiasi).

3. Jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia tahun 2006-2020 (yang artinya semakin tinggi jumlah uang beredar, *ceteris paribus*, maka nilai tukar rupiah akan mengalami depresiasi)
4. Neraca perdagangan berpengaruh negatif terhadap nilai tukar rupiah tahun 2006-2020 (yang artinya semakin meningkat neraca perdagangan, *ceteris paribus*, maka nilai tukar rupiah akan mengalami apresiasi).

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar rupiah yaitu inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar dan neraca perdagangan.

#### **3.2 Jenis dan Sumber Data**

##### **3.2.1 Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk angka inflasi, suku bunga acuan, jumlah uang beredar neraca perdagangan dan nilai tukar rupiah yang diambil dalam runtut waktu (*time series*) dengan kurun waktu 2006-2020.

##### **3.2.2 Sumber Data**

Sumber-sumber data diambil dari situs Badan Pusat Statistik ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)) dan Bank Indonesia

#### **3.3 Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan yaitu mengumpulkan berbagai data-data serta menggabungkan teori yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

#### **3.4 Metode Analisis Data**

##### **3.4.1 Model Ekonometrik**

Untuk mengetahui pengaruh kurs, inflasi dan suku bunga acuan terhadap neraca perdagangan Indonesia maka akan dianalisis dengan menggunakan metode ekonometrik akan dijelaskan analisis struktural, yaitu mengukur besaran kuantitatif hubungan variabel-variabel ekonomi yang terdapat dalam model. Analisis struktural berfungsi untuk memahami ulang kuantitatif pengujian validasi hubungan ekonomi.

### 3.4.2 Pendugaan Model Ekonometrik

Model analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis statistik berupa regresi linear berganda. Model persamaannya regresi linear berganda adalah sebagai berikut :

$$Y_i = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 X_{1i} + \hat{\beta}_2 X_{2i} + \hat{\beta}_3 X_{3i} + \hat{\beta}_4 X_{4i} + \varepsilon_i ; 1,2,3,4,\dots,n$$

Dimana ;

Y	= Nilai Tukar Rupiah
$\hat{\beta}_0$	= Intersep
$\hat{\beta}_1, \hat{\beta}_2, \hat{\beta}_3, \hat{\beta}_4$	= Koefisien regresi (statistik)
X1	= Inflasi (%)
X2	= Suku Bunga(%)
X3	= Jumlah Uang Beredar ( Milyar Rupiah)
X4	= Neraca Perdagangan (Juta USD)
$\varepsilon_i$	= Galat ( <i>error term</i> )

### 3.5 Pengujian Hipotesis

Uji statistik dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing koefisien dari variabel bebas baik secara bersama-sama maupun secara parsial terkait yaitu dengan menggunakan uji secara parsial (uji-t), uji serentak (uji-F) dan koefisien determinasi ( $R^2$ ).

### 3.5.1 Uji Individu (Uji-t)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variable bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas ditetapkan hipotesis, yaitu :

1. Inflasi (X1)

$H_0 : \beta_1 = 0$ , artinya Inflasi tidak berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah tahun 2006-2020

$H_1 : \beta_1 > 0$ , artinya Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah tahun 2006-2020

$$\text{Rumus untuk mencari : } t_h = \frac{\hat{\beta}_2 - \beta_2}{S(\hat{\beta}_2)}$$

$\hat{\beta}_2$  : koefisien regresi (statistik)

$\beta_2$  : parameter

$S(\hat{\beta}_2)$  : simpangan baku

Apabila nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ ,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya inflasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Kemudian jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, artinya inflasi tidak berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah.

2. Suku Bunga (X2)

$H_0 : \beta_2 = 0$ , artinya suku bunga tidak berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah tahun 2006-2020

$H_1 : \beta_2 < 0$ , artinya harga suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah tahun 2006-2020

$$\text{Rumus mencari } t_{hitung} \text{ adalah : } t_h = \frac{\hat{\beta}_2 - \beta_2}{S(\hat{\beta}_2)}$$

$\hat{\beta}_2$  : koefisien regresi (statistik)

$\beta_2$  : parameter

$S(\hat{\beta}_2)$  : simpangan baku

Apabila nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya suku bunga secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Kemudian jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak artinya inflasi tidak berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah tahun 2006-2020

### 3. Jumlah Uang Beredar (X3)

$H_0 : \beta_3 = 0$ , artinya jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah tahun 2006-2020

$H_1 : \beta_3 > 0$ , artinya jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah tahun 2006-2020

Rumus untuk mencari  $t_{hitung}$  adalah : 
$$t_h = \frac{\hat{\beta}_3 - \beta_3}{S(\hat{\beta}_3)}$$

$\hat{\beta}_3$  : koefisien regresi (statistik)

$\beta_3$  : parameter

$S(\hat{\beta}_3)$  : simpangan baku

jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, artinya jumlah uang beredar secara parsial tidak berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah tahun 2006-2020. Kemudian Apabila nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  di tolak dan  $H_1$  diterima, artinya jumlah uang beredar berpengaruh negatif terhadap nilai tukar rupiah tahun 2006-2020.

Koefisien regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh variable independent secara parsial terhadap variabel dependen. Uji t dapat dilakukan dengan membandingkan nilai *probability* dengan taraf signifikannya. Apabila nilai signifikansi  $< 0,05$  maka koefisien variable

tersebut signifikan mempengaruhi variabel terkait dan sebaliknya. Pengujian terhadap hasil regresi dilakukan dengan menggunakan uji t pada derajat keyakinan 95 % atau  $\alpha = 5\%$  dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Jika nilai *probability* t-statistik  $< 0,05\%$  maka  $H_0$  diterima
2. Jika nilai *probability* t-statistik  $> 0,05\%$  maka  $H_0$  diterima  $H_1$  ditolak.

#### 4. Neraca Perdagangan (X4)

$H_0 : \beta_4 = 0$ , artinya neraca perdagangan tidak berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah tahun 2006-2020

$H_1 : \beta_4 < 0$ , artinya neraca perdagangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah tahun 2006-2020

Rumus untuk mencari  $t_{hitung}$  adalah : 
$$t_h = \frac{\hat{\beta}_4 - \beta_4}{S(\hat{\beta}_4)}$$

$\hat{\beta}_3$  : koefisien regresi (statistik)

$\beta_3$  : parameter

$S(\hat{\beta}_3)$  : simpangan baku

jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, artinya neraca perdagangan secara parsial tidak berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah tahun 2006-2020. Kemudian Apabila nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  di tolak dan  $H_1$  diterima, artinya neraca perdagangan berpengaruh negatif terhadap nilai tukar rupiah tahun 2005-2020.

Koefisien regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independent secara parsial terhadap variabel dependen. Uji t dapat dilakukan dengan membandingkan nilai *probability* dengan taraf signifikannya. Apabila nilai signifikansi  $< 0,05$  maka koefisien variabel tersebut signifikan mempengaruhi variabel terkait dan sebaliknya. Pengujian terhadap hasil

regresi dilakukan dengan menggunakan uji t pada derajat keyakinan 95 % atau  $\alpha = 5\%$  dengan ketentuan sebagai berikut :

3. Jika nilai *probability* t-statistik  $< 0,05\%$  maka  $H_0$  diterima
4. Jika nilai *probability* t-statistik  $> 0,05\%$  maka  $H_0$  diterima  $H_1$  ditolak.

### 3.5.2. Uji Secara Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah secara bersama-sama variable bebas dapat mempengaruhi variabel tak bebas.

Dalam pengujian ini dirumuskan sebagai berikut :

a.) Menurut hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_1$ )

1.  $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$ , berarti variabel bebas secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel nilai tukar rupiah tahun 2006-2020
2.  $H_1 : \beta_i$  tidak semua nol,  $i = 1, 2, 3, 4$  berarti variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel nilai tukar rupiah tahun 2006-2020

b.) Mencari nilai F hitung ada nilai kritis F statistic dari table F. Nilai kritis F berdasarkan  $\alpha$  dan df untuk numerator ( $k-1$ ) dan df untuk denominator ( $n-k$ )

Rumus untuk mencari  $F_{hitung}$  adalah : 
$$\frac{JKR(k-1)}{JKG(n-k)}$$

JKR : Jumlah Kuadrat Regresi

JKG : Jumlah Kuadrat Galat

k : Banyaknya koefisien regresi

n : Banyaknya sampel

Apabila nilai  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima, artinya variabel bebas secara bersama-sama (simultan) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Sebaliknya bila nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  di tolak, artinya secara bersama-sama (simultan) variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

### 3.6 Uji Keباikan- Suai : Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Widarjono (2013:26) menyatakan bahwa :

Koefisien determinasi hanyalah konsep statistik. Kita mengatakan bahwa sebuah garis regresi adalah baik jika  $R^2$  tinggi dan sebaliknya bila  $R^2$  adalah rendah maka kita mempunyai garis regresi yang kurang baik. Namun demikian, kita harus memahami bahwa rendahnya nilai  $R^2$  dapat terjadi karena beberapa alasan. Dalam kasus khusus variabel independen (X) mungkin bukan variabel yang menjelaskan dengan baik terhadap variabel dependen (Y) walaupun kita percaya bahwa X mampu menjelaskan Y akan tetapi, dalam regresi runtut waktu (*time series*) kita serngkali mendapatkan nilai  $R^2$  yang tinggi.

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas untuk menjelaskan variasi variabel terikat. Adapun kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut :

1. Apabila nilai koefisien determinasi  $R^2$  adalah  $0 \leq R^2 \leq 1$ ;  $R^2 \rightarrow 1$  artinya semakin angkanya mendekati 1 maka bidang model yang kita gunakan sudah baik semakin baik garis regresi karena mampu menjelaskan data aktualnya. Maka kemampuan variabel bebas untuk menjelaskan variasi variabel terikat adalah besar.
2. Apabila nilai  $R^2$  mendekati nol maka kemampuan variabel bebas untuk menjelaskna variasi variabel terikat adalah kecil.

Rumus  $R^2$  adalah sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{JKR}{JKT} \times 100\%$$

JKT

Keterangan :

JKR : Jumlah Kuadrat Regresi

JKT : Jumlah Kuadrat Total

### **3.7 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik**

#### **3.7.1 Multikolinearitas**

Multikolinearitas adalah adanya kolerasi atau hubungan yang kuat antara dua variabel bebas atau lebih.

Variabel-variabel bebas mempunyai hubungan tidak mungkin dianalisis secara terpisah pengaruhnya terhadap variabel terikat. Pengaruhnya terhadap nilai taksiran :

- a. Nilai-nilai koefisien mencerminkan nilai yang benar.
- b. Karena galat bakunya besar maka kesimpulan tidak dapat diambil melalui uji-t
- c. Uji-t tidak dapat dipakai untuk menguji keseluruhan hasil taksiran
- d. Tanda yang dihadapkan pada hasil taksiran koefisien akan bertentangan dengan teori

Salah satu cara untuk mendeteksi gejala multikolinearitas adalah dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factor*), bila nilai  $VIF \leq 10$  dan  $Tol \geq 0,1$  maka dianggap tidak ada pelanggaran multikolinearitas, namun bila sebaliknya  $VIF \geq$  dan  $Tol \leq 0,1$  maka dianggap pelanggaran multikolinearitas. Untuk mengetahui seberapa kuat atau parah kolinearitas (kolerasi) antar sesama variabel bebas maka dapat dilihat dari matriks kolerasi. Bila nilai matriks  $> 0,95$  maka kolinearitasnya serius (tidak dapat ditoleransi). Namun bila sebaliknya nilai matriks  $0,95$  maka kolinearitas dari sesama variabel bebas masih dapat ditolerir. Cara lain untuk dapat digunakan mendeteksi adanya multikolinearitas adalah dengan menggunakan cara regresi sekuensial antara sesama variabel bebas. Nilai  $R^2$  sekuensial dibandingkan dengan nilai  $R^2$  pada

regresi model utama. Jika  $R^2$  sekuanisial lebih besar daripada nilai  $R^2$  pada model utama maka terdapat multikolinearitas.

### 3.7.2 Autokolerasi

Autokolerasi ini bertujuan untuk menguji model regresi linear ada kolerasi antara falat (kesalahan pengganggu, *disturbance error*) pada periode waktu  $t$  dengan galat periode waktu  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi kolerasi, maka dinamakan ada problem autokolerasi. Autokolerasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan dengan yang lainnya.

Beberapa cara menguji keberadaan serial autokolerasi, yaitu dengan uji :

#### 1. Durbin Watson (uji D-W)

“Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokolerasi orde satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intersep (konstanta) dalam model regresi dan tidak variabel *lag* diantara variabel independent. Dengan jumlah sampel dan jumlah variabel tidak bebas tertentu diperoleh dari nilai kritis  $D_L$  dan  $D_U$  dalam table distribusi Durbin-Watson untuk berbagai nilai  $\alpha$ . Secara umum bisa diambil patokan :

1. Angka D-W dibawah -2 berarti ada autokolerasi positif.
2. Angka D-W diatas +2 berarti ada autokolerasi negatif.
3. Angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokolerasi.

Secara umum bisa diambil patokan :

$0 < d < d_L$  : Menolak hipotesis 0 (ada autokolerasi positif)

$0 \leq d \leq d_U$  : Daerah keragu-raguan (tidak ada keputusan)

$d_U < d < 4-d_L$  : Gagal menolak hipotesis 0 (tidak ada autokolerasi positif/negatif)

$4-d_U \leq d \leq 4-d_L$  : Daerah keragu-raguan (tidak ada keputusan)

$4 - d_L < d < 4$  : Menolak hipotesis 0 (ada autokolerasi negatif)

4-  $dL < d < 4$  : Menolak hipotesis 0 (ada autokolerasi negatif)

## 2. Uji Run

Untuk mengetahui atau mendeteksi ada atau tidak autokolerasi dalam model yang digunakan dapat juga digunakan dengan uji Run. Uji Run merupakan dari statistika nonparametric yang dapat digunakan untuk menguji apakah antar galat terdapat kolerasi yang tinggi. Jika antar galat (residua tau kesalahan pengganggu) tidak terdapat hubungan kolerasi maka dikatakan bahwa galat adalah acak atau random.

Kriteria pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokolerasi menggunakan uji run test adalah:

1. Jika nilai Asymp.sig (2-tailed) lebih kecil dari (0,05) maka terdapat gejala autokolerasi.
2. Sebaliknya, jika nilai Asymp.sig.(2-tailed) lebih besar dari (0,05) maka tidak terdapat autokolerasi.

### 3.7.3 Normalitas

Teorema Gauss -Markov

$$Y_i = \hat{\beta}_0 + \hat{\beta}_1 X_{1i} + \hat{\beta}_2 X_{2i} + \dots + \varepsilon_i$$

1.  $\varepsilon_i \sim N(0, \sigma^2)$  apakah galat (disterbunce error) menyebar normal atau tidak
2. Tidak terjadi autokolerasi

Asumsi klasik yang lain dalam pendugaan dengan menggunakan penduga OLS adalah kenormalan. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi. Variabel galat atau residu memiliki sebaran normal. "Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi titik valid untuk jumlah sampe yang kecil" (Ghozali, 2013:108), untuk mendeteksi apakah galat menyebar normal atau tidak digunakan analisis grafik dan uji statistik.

1. Analisis Grafik

Untuk menguji normalitas galat dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antar data pengamatan dengan sebaran yang mendekati sebaran normal. Caranya adalah dengan melihat sebaran peluang normal yang membandingkan sebaran kumulatif dari sebaran normal. Sebaran normal membentuk satu garis lurus diagonal, dan diagram data galat akan dibandingkan dengan garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal.

## 2. Analisis Statistik

Untuk menguji apakah galat atau residu menyebar normal dengan menggunakan grafik dapat memberikan kesimpulan yang tidak tepat kalau tidak hati-hati secara visual. Oleh sebab itu dilengkapi dengan uji statistik, yaitu dengan melihat nilai kemencengan atau penjuluran (*kurtosis*) dari sebaran galat. Menurut nilai Z statistik untuk kemencengan dari nilai Z keruncingan dapat dihitung dengan rumus, yaitu sebagai berikut :

$$Z_{skewness} = \frac{skewness}{\sqrt{\frac{6}{n}}} \text{ dan } Z_{kurtosis} = \frac{kurtosis}{\sqrt{\frac{24}{n}}}, \text{ dimana } n \text{ adalah ukuran sampel}$$

## 3.8 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Inflasi (X1)

Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus, sehingga menyebabkan berkurangnya permintaan akan barang-barang produksi dalam masyarakat. Data Inflasi diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam kurun waktu tahun 2006-2020 dalam satuan persen (%).

### 2. Suku Bunga Acuan (X2)

Suku bunga BI Rate adalah suku bunga acuan Bank Indonesia yang menjadi sinyal dari kebijakan moneter Bank Indonesia dan ditetapkan di Rapat Dewan Gubernur. Kenaikan,

penurunan atau tidak berubahnya suku bunga acuan sebagai sinyal kebijakan moneter bertujuan untuk mengarahkan dan memengaruhi suku bunga yang berlaku dipasar keuangan. Data diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam kurun waktu 2006-2020 dalam satuan persen (%).

### **3. Jumlah Uang Beredar (X3)**

Uang beredar adalah semua jenis uang yang ada di dalam perekonomian yaitu jumlah dari mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral dalam bank-bank umum. Data diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam kurun waktu tahun 2006-2020 dalam satuan Milyar Rupiah.

### **4. Neraca Perdagangan(X4)**

Neraca perdagangan atau *balance of trade* (BOT) adalah perbedaan antara nilai semua barang dan jasa yang diekspor serta diimpor dari suatu negara dalam periode waktu tertentu. Data diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam kurun waktu tahun 2006-2020 dalam satuan Juta USD.

### **5. Nilai Tukar Rupiah (Y)**

Nilai tukar rupiah adalah harga mata uang rupiah ataupun banyaknya uang rupiah yang dikeluarkan untuk memperoleh satu unit USD. Data nilai tukar diambil dari Badan Pusat Statistik(BPS) dalam kurun waktu tahun 2006-2020 dalam satuan Rupiah/USD.

